

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil laporan kasus asuhan keperawatan pada Ny. S dengan masalah keperawatan manajemen kesehatan tidak efektif akibat Tuberkulosis Paru yang dilakukan berdasarkan proses keperawatan mulai dari pengkajian, penegakkan diagnosis, perencanaan intervensi, implementasi, hingga evaluasi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengkajian pada Ny. S yang berusia 52 tahun menunjukkan bahwa pasien terdiagnosis Tuberkulosis Paru dan menjalani pengobatan rawat jalan di UPTD Puskesmas Kuta Utara sejak tanggal 7 Januari 2026. Saat pengkajian ditemukan bahwa pasien mengalami penurunan berat badan dari 55 kg menjadi 48 kg, merasa lemas, serta mengalami penurunan nafsu makan sejak mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Pasien sempat memiliki keinginan untuk menghentikan pengobatan karena batuk yang dirasakan sudah berkurang. Pasien dan keluarga juga masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai pentingnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat hingga pengobatan selesai belum sepenuhnya menerapkan perilaku pencegahan penularan seperti penggunaan masker dan kebiasaan mencuci tangan saat beraktivitas.
2. Diagnosis keperawatan yang ditegakkan pada Ny. S adalah Manajemen Kesehatan Tidak Efektif (D.0116) yang berhubungan dengan kurangnya paparan informasi mengenai penyakit dan program pengobatan. Diagnosis ini dibuktikan dengan pasien mengungkapkan kesulitan dalam menjalani program pengobatan, kurang memahami pentingnya kepatuhan minum obat secara

teratur, serta belum mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

3. Intervensi keperawatan yang diberikan untuk mengatasi masalah manajemen kesehatan tidak efektif pada Ny. S meliputi Edukasi Kesehatan (I.12383) sebagai intervensi utama dan Edukasi Program Pengobatan (I.12441) sebagai intervensi pendukung. Intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga mengenai penyakit Tuberkulosis Paru, pentingnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat guna mencegah penularan penyakit.
4. Implementasi keperawatan yang diberikan kepada Ny. S meliputi pemberian edukasi mengenai pentingnya mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) secara teratur hingga pengobatan selesai, penerapan etika batuk yang benar, penggunaan masker saat beraktivitas, serta praktik mencuci tangan dengan benar. Selain itu, keluarga juga dilibatkan dalam memberikan dukungan kepada pasien selama menjalani pengobatan. Implementasi dilakukan selama 4 kali pertemuan pada tanggal 15-18 Februari 2026 dengan durasi ± 60 menit tiap masing-masing pertemuan.
5. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pasien mengenai penyakit Tuberkulosis Paru serta pentingnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Pasien mampu menjelaskan kembali informasi yang telah diberikan serta menunjukkan kesediaan untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat seperti menerapkan etika batuk, menggunakan masker saat beraktivitas, dan mencuci tangan dengan benar. Keluarga juga menunjukkan

dukungan dengan membantu mengingatkan pasien untuk mengonsumsi obat secara teratur sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

B. Saran

1. Bagi pasien dengan manajemen kesehatan tidak efektif akibat TBC

Penulis berharap pasien dapat meningkatkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) secara teratur dan tuntas sesuai anjuran tenaga kesehatan. Selain itu, pasien perlu memahami pentingnya melanjutkan pengobatan meskipun gejala telah berkurang serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti menggunakan masker, menerapkan etika batuk, dan rutin mencuci tangan, guna mendukung proses penyembuhan dan mencegah penularan..

2. Bagi keluarga pasien

Keluarga diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan dukungan kepada pasien, terutama dalam mengingatkan dan mengawasi kepatuhan minum obat sebagai Pengawas Minum Obat (PMO). Selain itu, keluarga juga perlu membantu menciptakan lingkungan yang mendukung, seperti menjaga kebersihan rumah, memastikan ventilasi yang baik, serta memberikan dukungan emosional agar pasien tetap termotivasi dalam menjalani pengobatan hingga selesai.

3. Bagi Pemegang Program Pencegahan Penyakit Menular di UPTD Puskesmas Kuta Utara

Pemegang program pencegahan dan pengendalian penyakit menular di UPTD Puskesmas Kuta Utara diharapkan dapat meningkatkan kegiatan edukasi kesehatan secara terstruktur dan berkelanjutan kepada pasien Tuberkulosis (TBC) serta keluarganya, khususnya terkait pentingnya kepatuhan pengobatan hingga tuntas. Selain itu, diperlukan penguatan sistem pemantauan kepatuhan melalui

optimalisasi peran Pengawas Minum Obat (PMO) serta kunjungan rumah (home visit) untuk memastikan keberlanjutan terapi. Penggunaan instrumen sederhana seperti *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) juga dapat dipertimbangkan sebagai alat evaluasi kepatuhan pasien secara berkala. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan pengobatan, menurunkan angka putus obat, serta mendukung pengendalian TBC di wilayah kerja puskesmas.